

Komunikasi Ritual Dalam Upacara Adat Sunda

Naufal Ashil^{*}, Maman Suherman

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

naufalashilrizqulloh@gmail.com, maman.suherman@unisba.ac.id

Abstract. Mapag Panganten, which comes from the words “Mapag” meaning welcome or pick up, and “Panganten” meaning bride, is one of the traditional Sundanese wedding processions that is rich in cultural values and symbolism. This procession reflects the sacredness of the wedding moment. However, the times have eroded the authenticity and meaning in this sequence, reducing the sacredness that should be present in the union of two individuals in holy vows. This study aims to observe the implementation of Mapag Panganten in Padepokan Kalangkamuning, which is known to maintain its authenticity. The research used a qualitative method with Dell Hymes' communication ethnography approach, which involves indicators of communicative situations, communicative events, and communicative actions, and was supported by George Herbert Mead's symbolic interaction theory. The results show that Mapag Panganten contains ritual communication functions that are realized through verbal and nonverbal communication. This finding underscores the importance of community understanding of cultural values and meanings in traditional ceremonies, so that they are not only seen as entertainment, but also as a meaningful cultural heritage.

Keywords: *Mapag Panganten, Ritual Communication, Communication Ethnography.*

Abstrak. Mapag Panganten, yang berasal dari kata "Mapag" berarti menyambut atau menjemput, dan "Panganten" berarti pengantin, merupakan salah satu prosesi adat pernikahan Sunda yang kaya akan nilai budaya dan simbolisme. Prosesi ini mencerminkan kesakralan momen pernikahan. Namun, perkembangan zaman telah menggerus keaslian dan makna dalam rangkaian ini, mengurangi kesakralan yang seharusnya hadir dalam penyatuan dua individu dalam janji suci. Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi pelaksanaan Mapag Panganten di Padepokan Kalangkamuning, yang dikenal mempertahankan keasliannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dari Dell Hymes, yang melibatkan indikator situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif, serta didukung oleh teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mapag Panganten memuat fungsi komunikasi ritual yang diwujudkan melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman masyarakat terhadap nilai dan makna budaya dalam upacara adat, sehingga tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang penuh makna.

Kata Kunci: *Mapag Panganten, Komunikasi Ritual, Etnografi Komunikasi*

A. Pendahuluan

Pendahuluan berisi mengenai latar belakang atau urgensi dari dilakukannya penelitian ini. Selain Upacara adat adalah ritual yang diwariskan turun-temurun di suatu daerah, di mana setiap wilayah di Indonesia memiliki upacara khas seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. Upacara adat tidak hanya sekadar serangkaian ritual yang dilakukan sebagai warisan leluhur, tetapi juga merupakan wujud nyata dari hubungan harmonis antara manusia dengan arwah leluhur, alam, dan lingkungannya. Melalui upacara adat, masyarakat mengekspresikan rasa syukur, penghormatan, dan harapan kepada kekuatan yang lebih tinggi, baik itu dalam bentuk arwah leluhur maupun entitas lain yang dianggap sacral (Nuryaman, 2018). Masyarakat yang tetap menjaga dan melestarikan tradisi serta ritual leluhur mereka yaitu Masyarakat Sunda di wilayah Jawa Barat. Salah satu contohnya adalah pada prosesi pernikahan adat Sunda, yakni Mapag Panganten,

Prosesi Mapag Panganten mengawali acara sebelum akad nikah dan menjadi awal dari ritual yang akan dilakukan di hari pernikahan, Mapag Panganten kental akan nilai-nilai budaya dan simbolisme. Mapag Panganten. "Mapag" dalam bahasa Indonesia berarti "menjemput" atau "menyambut", sedangkan "panganten" berarti "pengantin". Oleh karena itu, Mapag Panganten dapat diartikan sebagai prosesi penyambutan pasangan pengantin. Dalam prosesi ini, keluarga dari mempelai pria disambut, atau dalam istilah Sunda disebut "di-mapagkeun", oleh keluarga mempelai wanita sebagai bagian dari rangkaian upacara pernikahan.

Dalam pelaksanaan Mapag Panganten, terdapat peran Lengser yang memegang peranan sangat penting dalam prosesi tersebut. Lengser berasal dari cerita cerita pantun sunda, di mana tokoh ini dianggap sakral karena memiliki kemampuan untuk menjembatani hubungan antara raja dan rakyatnya, meskipun Lengser digambarkan sebagai sosok tanpa kekuasaan atau jabatan. Tetapi Lengser memegang peran yang sangat penting, dengan sifat setia, berwibawa, dan penuh dedikasi dalam melayani raja, dalam cerita tersebut. Bicara tentang makna dan arti lèngsèr yang sebenarnya, dalam carita pantun Mundinglaya Di Kusumah disebutkan "... Prabu Siliwangi nitah Ki Lèngsèr sangkan nangan honjè ka Nagara Kuta Pandek di Muara Bèrès. Ti Geger Malèla, putrana Rangka Malèla, Ki Lèngsèr meunang honjè dapalan siki nu ditukeur ku duit dalapan keton." Dari sempalan atau carita pantun tersebut, bisa terbaca dengan jelas fungsi dan tugas dari sosok Lèngsèr yang sebenarnya, yaitu seorang "tangan kanan" raja; Prabu Siliwangi. Begitu luhungnya kedudukan Lèngsèr pada zamannya. Budaya, secara hakiki mempunyai sifat dinamis; berkembang seiring dengan zaman, mengakibatkan pergeseran arti dan makna terhadap sosok Lèngsèr yang sebenarnya sudah tersiratkan. Masalah muncul ketika pertunjukan tambahan berupa adegan humor atau banyol antara Lèngsèr dan Ambu ditambahkan dalam prosesi Mapag Pangantèn. Dalam beberapa kesempatan, hal ini mengurangi, atau bahkan menghilangkan, nilai kesakralan dalam upacara pernikahan. Padahal, pernikahan adalah momen yang sangat sakral, di mana seorang pria dan wanita saling berjanji untuk hidup bersama, dalam suka maupun duka.

Ambu awalnya dihadirkan sebagai tokoh pendukung untuk memeriahkan prosesi Mapag Pangantèn. Namun, seiring waktu, peran ini mulai bergeser dari fungsi aslinya. Di lapangan, sosok Ambu sering digambarkan sebagai nenek-nenek (atau kadang sebagai wanita cantik), dan tak jarang perannya dimainkan oleh seorang laki-laki. Dalam pertunjukan banyol antara Lèngsèr dan Ambu, beberapa adegan yang dipertontonkan dianggap tidak sesuai dengan tata krama dan etika masyarakat Sunda. Misalnya, ada adegan di mana Ambu menggoda pengantin pria dengan perilaku yang tidak pantas, seperti membelai atau menari secara erotis di hadapan pengantin.

Terlebih sosok Ambu atau dikenal dengan Sunan Ambu dalam mitologi Sunda dikenal sebagai ikon perempuan yang disakralkan. Sunan Ambu bagi masyarakat Sunda adalah simbol keluhuran perempuan sebagai tempat berlindung. Maka menyimbolkan seorang Ambu dengan sebegitu rendahnya dalam pertunjukan mapag pangantèn dianggap sebagai tindakan nol etika.

Fenomena ini telah dianggap lumrah oleh masyarakat Sunda pada umumnya. Bahkan, "permintaan pasar" dari sebagian masyarakat yang terbiasa menyaksikan interaksi humor antara Lèngsèr dan Ambu dalam prosesi Mapag Pangantèn seolah-olah "membenarkan" pertunjukan semacam itu. Kerap kali terdengar pendapat bahwa jika prosesi Mapag Pangantèn dilaksanakan secara khidmat tanpa adegan banyol yang berlebihan antara Lèngsèr dan Ambu, acara tersebut akan dianggap kurang meriah dan memicu keluhan.

Analisis mengenai komunikasi ritual Mapag Panganten di Bandung Barat, khususnya di Padepokan Kalangkamuning, menunjukkan bahwa prosesi ini masih dipandang sebagai acara yang sakral. Dalam praktiknya, komunikasi ritual di Padepokan Kalangkamuning mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah ada sejak lama. Setiap elemen dalam prosesi, mulai dari penggunaan bahasa, simbol, kostum, musik, tari, make up hingga tindakan ritual, dirancang untuk menciptakan suasana yang menghormati kesakralan pernikahan. Kehadiran anggota keluarga yang terlibat dalam prosesi menciptakan interaksi yang penuh makna, memperkuat ikatan antara pengantin dan keluarga besar.

Dengan demikian, Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana Etnografi komunikasi ritual dalam Upacara adat Mapag panganten yang dilakukan oleh Padepokan Kalangkamuning. Pertanyaan penelitian meliputi bagaimana Etnografi Komunikasi dalam Aktivitas komunikasi pelaksanaan mapag panganten, Selain itu, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui Tindakan Komunikatif dalam Upacara Adat Mapag Panganten yang dilakukan oleh Padepokan Kalangkamuning.
2. Untuk mengetahui Peristiwa Komunikatif dalam Upacara Adat Mapag Panganten yang dilakukan oleh Padepokan Kalangkamuning.
3. Untuk mengetahui Situasi Komunikatif dalam Upacara Adat Mapag Panganten yang dilakukan oleh Padepokan Kalangkamuning.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penekanan kajian diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Suatu penelitian kualitatif memungkinkan kita memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya. (Moleong, 2007: 4) Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki serta memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna-makna yang dirasakan oleh individu atau kelompok terkait isu-isu sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 2016). Penelitian ini menerapkan metode kualitatif karena memungkinkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terkait Komunikasi Ritual dalam Upacara Adat Mapag Panganten. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana ritual tersebut terbentuk melalui simbol-simbol dalam prosesi Mapag Panganten. Metode kualitatif ini memberikan wawasan yang lebih alami dan terperinci mengenai Komunikasi Ritual, yang menjadi inti dari penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Oleh karena itu, untuk menemukan kebiasaan dalam suatu kelompok peneliti melakukan observasi partisipan, dengan mengikuti tiga rangkaian prosesi Mapag Panganten yang diselenggarakan oleh Padepokan Kalangkamuning untuk mengidentifikasi ciri khas yang dimiliki oleh padepokan tersebut. Prosesi pertama dilaksanakan pada tanggal 17 November 2024 di Desa Sukajaya, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Prosesi kedua berlangsung pada tanggal 23 November 2024 di Gedung KNPI, Jalan Soekarno Hatta, Bandung Timur, dan prosesi terakhir diadakan pada tanggal 24 November 2024 di Gedung Kodiklat TNI AD, Kota Bandung.

Dalam pelaksanaannya terdapat aktivitas & tindak dalam prosesinya dari awal hingga akhir, peneliti akan menjelaskan bagaimana tindak komunikatif, peristiwa komunikatif dan situasi komunikatif yang terdapat dalam prosesi mapag panganten. Temuan ini mencerminkan dinamika komunikasi yang khas dan menjadi bagian integral dari rangkaian upacara adat. Berikut adalah paparan rinci dari setiap aspek yang ditemukan selama proses observasi, yang memberikan gambaran mendalam mengenai pola interaksi, simbolisme, serta makna yang terkandung dalam komunikasi ritual pada prosesi Mapag Panganten tersebut.

Peneliti melakukan observasi partisipan, dengan mengikuti tiga rangkaian prosesi Mapag Panganten yang diselenggarakan oleh Padepokan Kalangkamuning untuk mengidentifikasi ciri khas yang dimiliki oleh padepokan tersebut. Prosesi pertama dilaksanakan pada tanggal 17 November 2024 di Desa Sukajaya, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Prosesi kedua berlangsung pada tanggal 23 November 2024 di Gedung KNPI, Jalan Soekarno Hatta, Bandung Timur, dan prosesi

terakhir diadakan pada tanggal 24 November 2024 di Gedung Kodiklat TNI AD, Kota Bandung.

Tindakan Komunikatif pada Mapag Panganten

Rangkaian-Rangkaian Mapag Panganten yang dilakukan oleh Padepokan Kalangkamuning dalam ketiga yang peneliti observasi, sebagai berikut.

1. Musik Bubuka



Gambar 1. Pemain Musik 17 November 2024

2. Rajah Bubuka



Gambar 2. Lengser 24 November 2024

3. Gulang-Gulang



Gambar 3. Gulang gulang 17 November 2024

4. Tarian Menak



Gambar 4. Tarian menak 24 November 2024

5. Ngibing Lengser



Gambar 5. Ngibing lengser 23 November 2024

6. Pelayang



Gambar 6. Pelayang 24 November 2024

7. Rama & Shinta



Gambar 7. Rama & Shinta 17 November 2024

8. Tarian Payung



Gambar 8. Penari Payung 23 November 2024

9. Mapag



Gambar 9. Mapag 17,23,24 November 2024

10. Mangle



Gambar 10. Mangle 17 & 24 November 2024

11. Rampak Gendang



Gambar 11. Rampak gendang 23,24 November 2024

12. Rajah Panutup



Gambar 12. Rajah Panutup 24 November 2024

Terdapat fungsi komunikasi ritual yang terwujud dalam proses pelaksanaan Mapag Panganten, salah satunya adalah pada rangkaian “Rajah Bubuka”. komunikasi ritual, biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan Happy Birthday dan pemotongan kue) (Mulyana 2005: 28) dalam “Rajah Bubuka” berupa lantunan doa atau kawih dalam bahasa Sunda, yang berisi ucapan selamat datang dan harapan untuk kelancaran acara. Tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan makna, tetapi juga membangun suasana khidmat dan menghormati adat yang telah diwariskan. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula (Suprayogo. 2001:41). Komunikasi non-verbal yang terdapat dalam prosesi ini adalah “Mangle”, yaitu tindakan simbolik berupa kalungan bunga yang diberikan kepada pengantin pria sebagai tanda ucapan selamat datang. Dalam konteks komunikasi ritual, “Mangle” memiliki fungsi sebagai ungkapan penghormatan dan doa bagi pasangan pengantin. Melalui tindakan non-verbal ini, seluruh rangkaian acara menyampaikan pesan yang dalam, meskipun tanpa kata-kata, mengenai harapan kebahagiaan, kesucian, dan kelancaran dalam perjalanan hidup pernikahan mereka. Fungsi komunikasi ritual dari “Mangle” ini menciptakan ikatan simbolik antara masyarakat dan pasangan pengantin, serta memperkuat makna dan sakralitas upacara yang berlangsung. Fungsi komunikasi ritual yang terakhir terdapat dalam “Rajah Panutup”, yang memiliki peran penting sebagai penutup dalam rangkaian prosesi Mapag Panganten. Meskipun mirip dengan “Rajah Bubuka” yang diawali dengan doa dan harapan, “Rajah Panutup” memiliki fungsi sebagai penegasan dan penguatan makna dari seluruh prosesi yang telah berlangsung. Dalam “Rajah Panutup”, doa dan harapan dilantunkan untuk memberikan berkah kepada pasangan pengantin, sekaligus sebagai ucapan selamat atas perjalanan baru mereka. Fungsi komunikasi ritual ini menegaskan keberlanjutan dari ikatan pernikahan yang telah diresmikan dan mendoakan kelancaran serta kebahagiaan dalam kehidupan mereka ke depan.

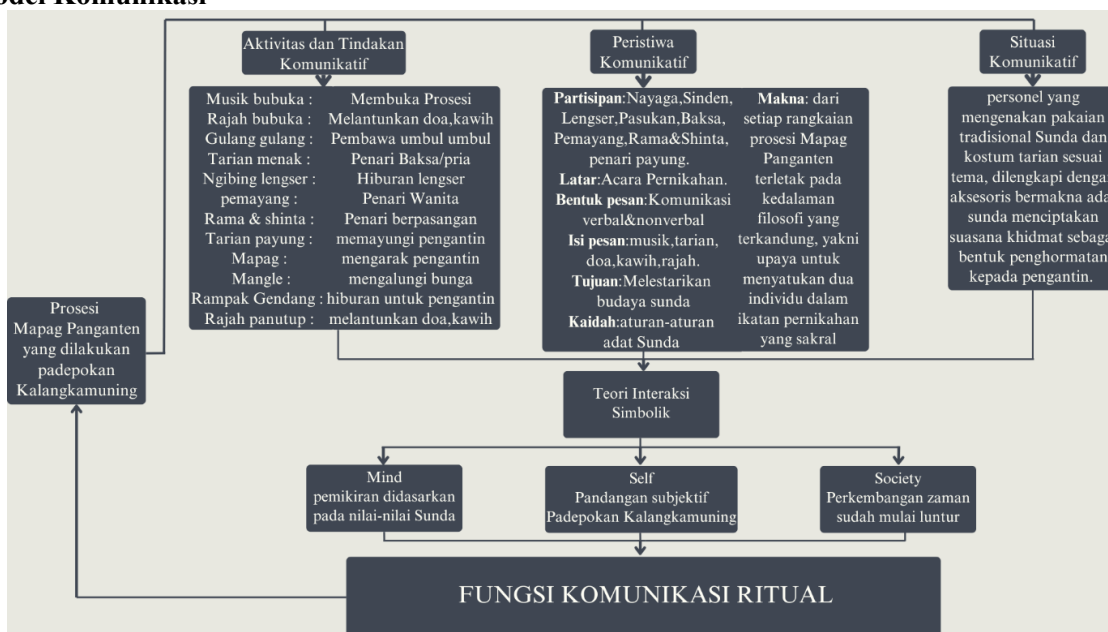
Dalam menjalankan fungsi komunikasi ritual penelitian ini sejalan dengan teori interaksi simbolik sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Mead dalam teorinya, yaitu konsep Mind atau pikiran dalam interaksionisme simbolik. Dalam konsep tersebut, disebutkan bahwa pikiran muncul dan berkembang melalui proses sosial yang melibatkan interaksi antar individu dalam suatu komunitas. Pengambilan keputusan Padepokan Kalangkamuning untuk mempertahankan keaslian upacara adat Mapag Panganten ini mencerminkan suatu proses pemikiran yang didasarkan pada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Sunda. Jika dikaitkan dengan konsep self atau diri dalam teori Mead, dapat dikatakan bahwa prosesi Mapag Panganten sejalan dengan konsep tersebut. Dalam teori Mead, self terbentuk melalui interaksi sosial, di mana individu menginternalisasi nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Dalam hal ini, karakter pribadi Padepokan Kalangkamuning, yang tercermin dalam keputusan mereka untuk mempertahankan keaslian prosesi, dipengaruhi oleh nilai

budaya Sunda yang mereka pegang. Keputusan yang diambil oleh Padepokan Kalangkamuning mencerminkan pandangan subjektif kelompok tersebut, yang diyakini sebagai bagian dari identitas mereka sebagai pelestari tradisi. Kepercayaan ini membentuk self mereka dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Keputusan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal Padepokan Kalangkamuning, tetapi juga melibatkan pertimbangan sosial, kultural, dan bahkan ekonomi yang terjadi di lingkungan sekitar. Dalam konteks teori Mead, hal ini juga berkaitan dengan konsep society atau masyarakat. Masyarakat yang berkembang dengan zaman membawa perubahan pada nilai dan norma yang berlaku. Seiring berjalannya waktu, terdapat kecenderungan munculnya perubahan dalam pelaksanaan prosesi adat yang semakin melenceng dari kaidah aslinya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh modernisasi dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, yang kadang bertentangan dengan tradisi yang ada. Dalam hal ini, Padepokan Kalangkamuning mencoba untuk tetap menjaga keaslian prosesi, meskipun ada tekanan dari perkembangan zaman yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap upacara adat tersebut.

Peristiwa Komunikatif pada Mapag Panganten

Peristiwa komunikatif mempunyai komponen-komponen komunikasi didalamnya dalam prosesi Mapag Panganten, terdapat beberapa komponen komunikasi yang saling berinteraksi untuk menyampaikan pesan dan makna. Partisipan dalam prosesi ini melibatkan seluruh personel yang terlibat dalam upacara adat mapag panganten, yang masing-masing memainkan peran penting dalam kelancaran acara. Latar nya yaitu tempat yang sudah ditetapkan untuk melaksanakan acara pernikahan. Bentuk pesan dalam prosesi ini banyak disampaikan melalui simbol-simbol, seperti musik, gerakan tarian, doa, serta lantunan kawih dan rajah yang mengandung makna mendalam. Isi pesan yang disampaikan pun sesuai dengan komunikasi verbal dan non verbal yang disampaikan. Tujuan dalam pelaksanaannya yaitu untuk melestarikan budaya sunda dalam pernikahan adat sunda serta mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang dan dari sisi komunikasi ritual ini adalah sebagai keyakinan, kepercayaan dan mempererat hubungan antara kedua keluarga pengantin dan masyarakat. Kaidah yang berlaku dalam prosesi ini adalah aturan-aturan adat Sunda yang harus diikuti, seperti urutan prosesi, tata cara berbicara, dan simbolisme dalam setiap rangkaianannya. Makna dari setiap rangkaian prosesi Mapag Panganten terletak pada kedalaman filosofi yang terkandung, yakni upaya untuk menyatukan dua individu dalam ikatan pernikahan yang sakral, diiringi dengan doa dan harapan yang disampaikan oleh kawih. Semua komponen ini saling berhubungan dan membentuk sebuah komunikasi ritual yang penuh makna dalam prosesi mapag panganten.

Model Komunikasi



Gambar 13. Model Komunikasi

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tindak komunikatif dalam prosesi Mapag Panganten mencerminkan komunikasi ritual yang melibatkan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh personel dengan tujuan utama untuk menyampaikan pesan, penghormatan, dan harapan kepada pengantin. Setiap tindakan, baik verbal maupun nonverbal, memiliki makna yang mendalam dalam memperkuat hubungan sosial dan budaya, menciptakan suasana sakral, serta menghibur para tamu. Dalam pelaksanaannya, setiap elemen dari prosesi ini saling mendukung dan memperkaya makna pernikahan, menegaskan pentingnya komunikasi yang terjalin antara individu, kelompok, dan masyarakat. Prosesi ini bukan hanya sekadar serangkaian kegiatan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan doa dan harapan yang diharapkan membawa keberkahan bagi kehidupan pengantin.
2. Peristiwa komunikatif dalam prosesi Mapag Panganten melibatkan berbagai komponen komunikasi yang saling berinteraksi untuk menyampaikan pesan dan makna. Partisipan yang terlibat memiliki peran penting dalam kelancaran acara, sementara latar acara adalah tempat yang telah ditentukan. Pesan disampaikan melalui simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal, seperti musik, tarian, doa, dan kawih. Tujuan komunikasi ritual ini adalah untuk keyakinan, kepercayaan, dan mempererat hubungan antar keluarga dan masyarakat serta melestarikan tradisi Sunda. Kaidah yang berlaku meliputi aturan adat yang harus diikuti dalam urutan dan tata cara prosesi. Makna dari prosesi ini terletak pada filosofi yang mendalam, yakni upaya menyatukan dua individu dalam ikatan pernikahan yang sakral, diiringi doa dan harapan. Semua komponen ini membentuk komunikasi ritual yang kaya makna dalam Mapag Panganten.
3. Situasi Komunikatif terdapat dalam pelaksanaannya, situasi di mana setiap personel Mapag Panganten mengenakan pakaian tradisional khas Sunda, lengkap dengan kostum tarian yang telah ditentukan sesuai tema, serta aksesoris yang memiliki makna dalam adat Sunda. Semua elemen ini berperan penting untuk menciptakan kesan mewah dan megah pada prosesi Mapag Panganten, sebagai bentuk penghormatan kepada pengantin. Suasana yang tercipta juga mampu membuat tamu undangan menyaksikan acara dengan penuh khidmat.

Ucapan Terimakasih

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan berkah dan karunia serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini izinkan penulis ucapkan banyak terimakasih kepada orang-orang yang ikut terlibat dalam penulisan skripsi saya, terutama kepada kedua orang tua saya, kepada para pembimbing saya, kepada pamilik padepokan kalangkamuning.

Daftar Pustaka

- Alo Liliweri, 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Devito. (1995). *The Interpersonal Communication Book*, (7 ed.). The Interpersonal Communication Book,.
- Effendy. (2006). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim. (1994). *Penelitian Etnografi Komunikasi*. Usaha Nasional
- Kuswarno. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Widya Padjajaran.
- Mulyana, Deddy, 2006. *Metode Penelitian Komunikasi. Contoh-Contoh Penelitian*

Rothenbuhler, Eric W. 1998. Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony. Thousand Oaks. SAGE Publications.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Stainback, S. (1988). Understanding and conducting qualitative research. Cleaning House.

Windahl, S., & McQuail, D. (1993). Communication models for the study of mass communications. Longman.